



Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Zeny Olyvia Yolanda¹, Benarda²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹ zenyolyvia00@gmail.com, ² dosen01622@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* baik secara parsial maupun simultan. Praktik *tax avoidance* diproses menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. Sektor industri *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 dipilih sebagai objek kajian karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian serta potensi dalam melakukan perencanaan pajak agresif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian mencakup 128 perusahaan, di mana teknik *purposive sampling* menghasilkan sampel akhir sebanyak 25 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 125 data observasi selama 5 tahun pengamatan. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak EViews 13. Berdasarkan hasil pengujian model estimasi, *Random Effect Model (REM)* terpilih sebagai model regresi yang paling tepat. Hasil pengujian secara simultan (*Uji F*) menunjukkan bahwa intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil pengujian secara parsial (*Uji t*) memberikan simpulan yang berbeda. Variabel pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance (ETR)*. Sebaliknya, variabel intensitas modal dan umur perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) dalam penelitian ini sebesar 7,70%, sedangkan 92,30% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Umur Perusahaan, *Tax Avoidance*, *Effective Tax Rate (ETR)*

1. Latar Belakang

Pajak memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan kerja negara, khususnya dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Sebagai salah satu sumber utama pendapatan pemerintah, penerimaan pajak digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan negara, termasuk belanja pembangunan (Direktorat Jenderal Pajak, 2022). Dalam sistem perpajakan Indonesia, penerimaan pajak diklasifikasikan berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha (KLU), yaitu pengelompokan kegiatan ekonomi yang digunakan oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk mengidentifikasi sumber penerimaan pajak berdasarkan jenis usaha wajib pajak. Klasifikasi ini membantu pemerintah dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi kontributor utama penerimaan pajak serta memantau perkembangan ekonomi di setiap sektor (Badan Pusat Statistik, 2025).

Berdasarkan data penerimaan pajak per-klasifikasi lapangan usaha tahun 2020–2023, kontribusi dari berbagai sektor mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Lima sektor dengan kontribusi terbesar meliputi industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan, pertambangan dan penggalian; jasa keuangan dan asuransi; serta administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib.

Tabel 1. Penerimaan Pajak Perklasifikasi Lapangan Usaha

Penerimaan Pajak per-Klasifikasi Lapangan Usaha (dalam miliaran rupiah)				
Klasifikasi	2023	2022	2021	2020
Industri Pengolahan	474.254,71	443.309,64	350.834,01	298.207,59
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	433.741,27	388.184,52	260.805,34	201.735,05

Penerimaan Pajak per-Klasifikasi Lapangan Usaha (dalam miliaran rupiah)				
Klasifikasi	2023	2022	2021	2020
Pertambangan dan Penggalian	236.721,72	206.964,05	59.210,23	69.552,03
Jasa Keuangan dan Asuransi	202.078,33	161.671,90	150.633,13	150.479,76
Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib	116.008,97	97.857,02	50.576,25	46.630,46

Sumber: Laporan Tahunan DJP (2023)

Kelima sektor tersebut, industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar penerimaan pajak. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang Rp474.254,71 miliar, meningkat dari Rp298.207,59 miliar pada tahun 2020. Hal ini sejalan dengan laporan Direktorat Jenderal Pajak yang menyebutkan bahwa industri manufaktur non-migas berkontribusi sebesar 27,4% terhadap total penerimaan pajak nasional pada semester I tahun 2023 (Agatha, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran strategis dalam menopang penerimaan negara.

Sektor industri pengolahan merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai tambah lebih tinggi (Badan Pusat Statistik, 2025). Sektor ini mencakup berbagai subsektor seperti industri makanan dan minuman, tekstil, kimia, farmasi, logam, alat angkutan, serta kertas. Tingginya aktivitas produksi dan transaksi dalam subsektor tersebut menjadikannya sebagai kontributor utama dalam penerimaan pajak (Badan Pusat Statistik, 2025).

Tingginya kontribusi sektor industri terhadap penerimaan pajak tidak terlepas dari adanya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan upaya perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui strategi yang masih berada dalam koridor hukum. Dalam perspektif teori keagenan, praktik ini muncul akibat adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Manajemen terdorong untuk melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan laba setelah pajak demi memenuhi ekspektasi pemegang saham, bahkan dalam kondisi tertentu juga untuk kepentingan pribadi (Duhoon & Singh, 2023).

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia juga dapat dilihat pada kasus yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Kasus ini berkaitan dengan praktik pemekaran usaha (*spin-off*) yang dilakukan perusahaan dengan cara mengalihkan aktiva, pasiva, serta operasional divisi mi instan kepada entitas anak, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur. Strategi tersebut diduga bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Direktorat Jenderal Pajak menilai bahwa transaksi tersebut tidak mencerminkan substansi ekonomi yang sebenarnya dan berpotensi sebagai upaya penghindaran pajak. Dalam proses hukum yang berlangsung, Mahkamah Agung memutuskan bahwa perusahaan tetap memiliki kewajiban untuk membayar pajak yang terutang sebesar sekitar Rp1,3 miliar. Kasus ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak melalui rekayasa struktur perusahaan dapat dibatalkan apabila tidak sesuai dengan prinsip *substance over form*, yaitu menilai transaksi berdasarkan substansi ekonominya, bukan hanya bentuk formalnya (kumparan.com, 2020).

Praktik penghindaran pajak dapat diidentifikasi melalui salah satu indikator, yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR dibandingkan tarif pajak badan sebesar 22%, maka semakin besar indikasi adanya praktik *tax avoidance* (Handayani & Murniati, 2023). Praktik ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga karakteristik internal perusahaan, seperti intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan.

Intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total penjualan. Aset tetap seperti mesin dan bangunan akan mengalami penyusutan yang menghasilkan beban depresiasi, yang dapat mengurangi laba kena pajak (Urrahmah & Mukti, 2021). Maka, semakin tinggi intensitas modal, semakin besar peluang perusahaan dalam menekan beban pajak melalui depresiasi (Hasna dkk., 2023). Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini mencerminkan konflik kepentingan antara pemerintah yang ingin memaksimalkan penerimaan pajak dan manajemen yang berupaya meminimalkan beban pajak (Maxim, 2021).

Penelitian terkait pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Darsani & Sukartha (2021a) menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan Marta & Nofryanti (2023) menyimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur aset, serta regulasi yang berlaku di masing-masing sektor. Dengan adanya temuan yang kontradiktif tersebut, masih terdapat

research gap mengenai sejauh mana intensitas modal dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan di Indonesia.

Pertumbuhan penjualan juga merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan memperluas pangsa pasar (Iskandar, 2024). Investor cenderung menilai pertumbuhan penjualan perusahaan besar lebih positif karena dianggap memiliki sistem pelaporan yang transparan dan pengawasan yang kuat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga manajemen terdorong untuk mempertahankan tingkat laba yang optimal (Saputri dkk., 2026). Peningkatan penjualan biasanya diikuti oleh peningkatan laba, yang berdampak pada kenaikan beban pajak. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mencari strategi dalam menekan beban pajak (Warsame, 2023). Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan dapat mendorong praktik penghindaran pajak sebagai upaya menjaga laba bersih

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Satria & Lunardi (2023a) menemukan pengaruh signifikan pada perusahaan consumer goods menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan Darma (2021a) menyimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan pada perusahaan manufaktur. Perbedaan hasil penelitian ini menimbulkan *research gap* mengenai apakah pertumbuhan perusahaan benar-benar menjadi determinan penting dalam praktik penghindaran pajak.

Faktor lain yang memengaruhi *tax avoidance* adalah umur perusahaan. Umur perusahaan mencerminkan lamanya perusahaan beroperasi serta pengalaman dalam menghadapi dinamika bisnis dan regulasi (Darma, 2021a). Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki sistem yang lebih matang dan pengalaman dalam mengelola strategi perpajakan (Prayoga dkk., 2024a). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah regulasi dalam menekan beban pajak (Astiwiyono & Anisah, 2024). Hal ini dikaitkan dengan semakin lama suatu perusahaan berdiri, semakin besar pengalaman yang dimiliki manajemen dalam mengelola beban pajak sehingga mendorong perusahaan lebih cakap dalam melakukan *tax avoidance*.

Penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap penghindaran pajak masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Darma (2021) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin lama perusahaan berdiri, semakin berpengalaman manajemen dalam mengelola beban pajak. Sebaliknya, Wulandari dkk (2023) menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan, karena praktik penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti regulasi dan kebijakan perpajakan. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali hubungan umur perusahaan dengan penghindaran pajak.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakpastian akademik terkait pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang secara khusus mengkaji sektor consumer non cyclicals di Indonesia masih terbatas, padahal subsektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan berpotensi melakukan perencanaan pajak agresif. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji secara simultan pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis EViews, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih objektif dan komprehensif. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan praktis bagi otoritas perpajakan dan pelaku industri dalam meningkatkan kepatuhan pajak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul **Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Umur Perusahaan Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Sektor consumer non-cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024**

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2025, hlm. 16), metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan data yang dianalisis secara statistik, sedangkan penelitian asosiatif bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2025, hlm. 65). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer*

non-cyclicals untuk menganalisis pengaruh intensitas modal (X1), pertumbuhan penjualan (X2), dan umur perusahaan (X3) terhadap *tax avoidance* (Y) baik secara parsial maupun simultan.

2.2 Operasional Variabel

Tax avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang masih sesuai ketentuan hukum (Duhoon & Singh, 2023). Penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi *tax avoidance*. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat *tax avoidance* (Wulansari & Nugroho, 2023).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: Wulansari dan Nugroho (2023, hlm. 2163)

Intensitas Modal

Intensitas modal (*capital intensity*) menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap terhadap total aset. Dalam penelitian ini, *capital intensity* diukur menggunakan rasio total aset tetap terhadap total aset (Marta & Nofryanti, 2024).

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset keseluruhan}}$$

Sumber: Marta dan Nofryanti (2024)

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan perubahan penjualan bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam penelitian ini, *sales growth* diukur menggunakan rasio perubahan penjualan bersih antara periode berjalan dan periode sebelumnya (Diah Iskandar, 2024).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

Sumber: Diah Iskandar (2024)

Umur Perusahaan

Umur perusahaan (*firm age*) menunjukkan lamanya perusahaan beroperasi sejak berdiri hingga periode penelitian. Dalam penelitian ini, *firm age* diukur berdasarkan selisih antara tahun penelitian dan tahun perusahaan melakukan IPO (Ariella & Rasmini, 2024).

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun perusahaan IPO}$$

Sumber: Ariella dan Rasmini (2024)

2.3 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan sebagai fokus penelitian (Sugiyono, 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

2.4 Sampel

Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2025, hlm. 133). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sejumlah perusahaan perbankan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

:

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Jumlah Sampel
	Populasi: Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		128
	Kriteria Sampel		
1.	Perusahaan yang termasuk dalam sektor <i>Consumer Non Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.	(42)	86
2.	Perusahaan yang termasuk dalam sektor <i>Consumer Non Cyclicals</i> yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.	(4)	82
3.	Perusahaan yang termasuk dalam sektor <i>Consumer Non Cyclicals</i> yang memiliki laba sebelum pajak selama tahun 2020-2024.	(34)	48
	Outlier	(23)	25
	Total Perusahaan		25
	Periode Penelitian 2020-2024		5 Tahun
	Total data yang dapat diolah = 5 (tahun pengamatan) x 25 (sampel)		125

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ETR	CI	SG	AGE
Mean	0.222160	0.286640	9.499920	18.44000
Median	0.220000	0.290000	8.590000	15.00000
Maximum	0.280000	0.770000	77.76000	43.00000
Minimum	0.170000	0.020000	-46.52000	0.000000
Std. Dev.	0.019943	0.160387	17.84643	14.08522
Skewness	0.294176	0.869290	0.343498	0.136739
Kurtosis	3.640660	3.890345	4.870703	1.465448
Jarque-Bera	3.940646	19.87175	20.68486	12.65437
Probability	0.139412	0.000048	0.000032	0.001787
Sum	27.77000	35.83000	1187.490	2305.000
Sum Sq. Dev.	0.049317	3.189789	39493.38	24600.80
Observations	125	125	125	125

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views* 13 (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 125 observasi periode 2020–2024, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel *Tax avoidance* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,222160 dengan standar deviasi sebesar 0,019943, yang menunjukkan tingkat pembayaran pajak perusahaan relatif stabil selama periode penelitian.
2. Variabel Intensitas Modal (CI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,286640 dengan standar deviasi sebesar 0,160387, yang menunjukkan variasi proporsi investasi aset tetap antar perusahaan relatif rendah.
3. Variabel Pertumbuhan Penjualan (SG) memiliki nilai rata-rata sebesar 9,499920 dengan standar deviasi sebesar 17,846430, yang menunjukkan adanya variasi pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi antar perusahaan sampel.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Variabel Umur Perusahaan (AGE) memiliki nilai rata-rata sebesar 18,440000 dengan standar deviasi sebesar 14,085220, yang menunjukkan perbedaan usia operasional perusahaan yang cukup beragam dalam sampel penelitian.

3.2 Pemilihan Model Regresi Panel

1. Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.262855	(24,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	73.979551	24	0.0000

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views* 13 (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow diatas, nilai probabilitas *cross section F* adalah $0.0000 \leq 0.05$, maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.602021	3	0.2034

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views* 13 (2026)

Berdasarkan hasil *uji hausman* diatas, nilai probabilitas *cross section* adalah $0.2034 \geq 0.05$, maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	18.84015 (0.0000)	0.016220 (0.8987)	18.85637 (0.0000)
Honda	4.340524	0.127359	3.159270

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

	(0.0000)	(0.4493)	(0.0008)
King-Wu	4.340524 (0.0000)	0.127359 (0.4493)	1.758476 (0.0393)
Standardized Honda	4.911801 (0.0000)	0.562251 (0.2870)	-0.279844 (0.6102)
Standardized King-Wu	4.911801 (0.0000)	0.562251 (0.2870)	-0.873618 (0.8088)
Gourieroux, et al.	--	--	18.85637 (0.0000)

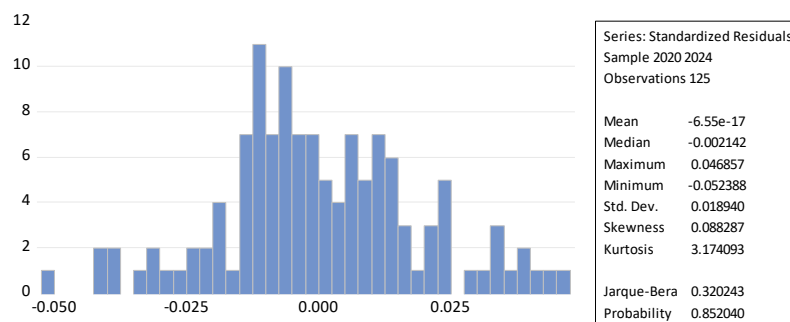
Sumber : Data diolah oleh peneliti, E-Views 13 (2026)

Hasil pengolahan data diatas, diperoleh nilai probabilitas *Breusch Pagan* adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya, model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.

Penentuan model data panel dilakukan melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Uji *Chow* memilih *Fixed Effect Model (FEM)*, sedangkan Uji *Hausman* dan Uji *LM* memilih *Random Effect Model (REM)*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model (REM)* sebagai model estimasi untuk analisis regresi berganda..

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: Data diolah oleh peneliti, EViews 13 (2026)

Gambar 3. Uji Normalitas

Gambar di atas terlihat bahwa nilai probability sebesar $0.852040 > 0.05$ yang berarti bahwa nilai residual atas variabel bebas berdistribusi normal artinya asumsi klasik pada uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	CI	SG	AGE
CI	1.000000	0.057133	-0.124569
SG	0.057133	1.000000	-0.187618
AGE	-0.124569	-0.187618	1.000000

Sumber : Data diolah oleh peneliti, E-Views 13 (2026)

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $< 0,8$ hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas satu sama lain karena hasil kurang dari 0,8.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.446552	Prob. F(3,121)	0.7202
Obs*R-squared	1.368786	Prob. Chi-Square(3)	0.7129
Scaled explained SS	1.451995	Prob. Chi-Square(3)	0.6934

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views* 13 (2026)

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Wijaya et al., 2024). Berdasarkan hasil pengujian, nilai **Prob. F** sebesar 0,7202 dan Prob. Chi-Square sebesar 0,7129, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 9. Uji Autokorelasi

R-squared	0.099368	Mean dependent var	0.118868
Adjusted R-squared	0.077038	S.D. dependent var	0.016660
S.E. of regression	0.016005	Sum squared resid	0.030997
F-statistic	4.450012	Durbin-Watson stat	2.008547
Prob(F-statistic)	0.005294		

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views* 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai durbin-watson (d) sebesar 2.008547 jumlah sampel (N) = 125 dan k = 3 dengan nilai signifikan 5% diperoleh nilai dL sebesar 1.6592, nilai dU sebesar 1.7574 dan 4-dL sebesar 2,3408 serta 4-dU adalah 2,2426. Hasil menunjukkan bahwa nilai durbin-watson (d) terletak diantara nilai dU dan 4-dU yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

3.4 Analisis Regresi berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Dewanti, 2023, hlm. 66). Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda menggunakan software Eviews 13 diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: ETR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/10/26 Time: 02:39				
xSample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 25				
Total panel (balanced) observations: 125				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.215694	0.006739	32.00554	0.0000
CI	0.029305	0.016069	1.823653	0.0707
SG	-0.000284	8.91E-05	-3.188985	0.0018
AGE	4.15E-05	0.000189	0.219048	0.8270

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views* 13 (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = 0,215694 + 0,029305CI - 0,000284SG + 4,15E-05AGE + \varepsilon$$

Model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (C) adalah sebesar 0,215694. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Intensitas Modal (CI), Pertumbuhan Penjualan (SG), dan Umur Perusahaan (AGE), dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Effective Tax Rate (ETR) diprediksi sebesar 0,215694.
- b. Koefisien regresi variabel Intensitas Modal (CI) adalah sebesar 0,029305 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan CI akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,029305, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan (SG) adalah sebesar -0,000284 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan SG akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,000284, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Koefisien regresi variabel Umur Perusahaan (AGE) adalah sebesar 4,15E-05 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan AGE akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,0000415, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3.5 Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi data. Untuk menghindari bias akibat penambahan variabel independen yang tidak signifikan, digunakan *Adjusted R Square*. (Dewanti, 2023, hlm. 70).

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.099368	Mean dependent var	0.118868
Adjusted R-squared	0.077038	S.D. dependent var	0.016660
S.E. of regression	0.016005	Sum squared resid	0.030997
F-statistic	4.450012	Durbin-Watson stat	2.008547
Prob(F-statistic)	0.005294		

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views 13* (2026)

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.077038. Hal ini berarti bahwa 7.70% *tax avoidance* dijelaskan oleh variabel intensitas modal. Pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan, sedangkan 92.30% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 1. Hasil Uji Simultan

R-squared	0.099368	Mean dependent var	0.118868
Adjusted R-squared	0.077038	S.D. dependent var	0.016660
S.E. of regression	0.016005	Sum squared resid	0.030997
F-statistic	4.450012	Durbin-Watson stat	2.008547
Prob(F-statistic)	0.005294		

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views 13* (2026)

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai F-hitung sebesar 4.450012 dengan tingkat signifikansi 0,005294. Mengingat nilai F-hitung > F-tabel ($4.450012 > 2,68$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk menjelaskan dan memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 13. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Dependent Variable: ETR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/10/26 Time: 02:39				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 25				
Total panel (balanced) observations: 125				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.215694	0.006739	32.00554	0.0000
CI	0.029305	0.016069	1.823653	0.0707
SG	-0.000284	8.91E-05	-3.188985	0.0018
AGE	4.15E-05	0.000189	0.219048	0.8270

Sumber : Data diolah oleh peneliti, *E-Views 13* (2026)

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 13 dengan nilai t-tabel sebesar 1,97993, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax avoidance*
Variabel Intensitas Modal memiliki nilai t-hitung sebesar 1,823653 dengan nilai absolut lebih kecil dari t-tabel ($1,823653 < 1,97993$) serta nilai probabilitas sebesar 0,0707, di mana $0,0707 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Intensitas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (ETR), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax avoidance*
Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t-hitung sebesar $-3,188985$ dengan nilai absolut lebih besar dari t-tabel ($3,188985 > 1,97993$) serta nilai probabilitas sebesar 0,0018, di mana $0,0018 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* (ETR), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax avoidance*
Variabel Umur Perusahaan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,219048 dengan nilai absolut lebih kecil dari t-tabel ($0,219048 < 1,97993$) serta nilai probabilitas sebesar 0,8270, di mana $0,8270 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (ETR), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak

3.7 Pembahasan

Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Umur Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) yang disajikan pada Tabel 12, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,697992 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013361. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai F hitung $> F$ tabel ($3,697992 > 2,68$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Artinya, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa praktik penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai karakteristik operasional dan struktural perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik antara pemerintah sebagai prinsipal yang menginginkan penerimaan pajak optimal dan manajemen sebagai agen yang berupaya meminimalkan beban pajak. Intensitas modal memberikan peluang pengurangan pajak melalui depresiasi, pertumbuhan penjualan meningkatkan kewajiban pajak sehingga mendorong *tax avoidance*, dan umur perusahaan

mencerminkan pengalaman dalam merancang strategi pajak. Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut menggambarkan respons manajerial terhadap tekanan pajak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajriah dan Nursita (2024b), yang menemukan bahwa secara simultan pertumbuhan penjualan, intensitas modal, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara faktor operasional seperti pertumbuhan penjualan dan faktor struktural seperti intensitas modal serta umur perusahaan menjadi determinan penting dalam mendorong praktik *tax avoidance*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam menentukan strategi perpajakan tidak hanya mempertimbangkan satu aspek tertentu, tetapi mengintegrasikan berbagai faktor internal secara bersamaan. Intensitas modal memberikan peluang penghematan pajak melalui depresiasi, pertumbuhan penjualan meningkatkan tekanan pajak sehingga memicu strategi efisiensi pajak, dan umur perusahaan memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara lebih sistematis. Dengan demikian, model penelitian ini dapat dikatakan memiliki tingkat kelayakan yang baik (*goodness of fit*), karena variabel intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan secara kolektif mampu menjelaskan variasi dalam *tax avoidance* secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa praktik penghindaran pajak merupakan hasil dari strategi komprehensif yang dilakukan oleh manajemen dalam menghadapi kewajiban perpajakan

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) pada Tabel 13, variabel Intensitas Modal memiliki nilai t-hitung sebesar 1,374459 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1715. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,1715 > 0,05$), serta nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($1,374459 < 1,97993$), sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas modal memiliki hubungan dengan *tax avoidance*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Intensitas modal yang tinggi pada dasarnya memberikan peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga dapat menekan beban pajak perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, peluang tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal atau tidak menjadi faktor utama dalam strategi penghindaran pajak perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen tidak secara langsung menjadikan intensitas modal sebagai instrumen utama dalam melakukan *tax avoidance*.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adanya kebijakan perpajakan yang mengatur secara ketat metode dan tarif penyusutan aset tetap, sehingga ruang untuk melakukan manipulasi pajak melalui depresiasi menjadi terbatas. Selain itu, perusahaan juga cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan aset tetap untuk tujuan penghindaran pajak karena adanya risiko pemeriksaan pajak oleh otoritas. Oleh karena itu, meskipun secara teori intensitas modal dapat memengaruhi *tax avoidance*, dalam praktiknya variabel ini belum tentu menjadi pertimbangan utama dibandingkan faktor lain seperti profitabilitas atau *leverage*.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Hendayana dkk. (2024) menemukan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian oleh Kholisah dan Pratiwi (2024) juga menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap tidak selalu menjadi determinan utama dalam praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal bukan merupakan faktor yang dominan dalam memengaruhi *tax avoidance* dalam konteks penelitian ini.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) pada Tabel 4.17, variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t-hitung sebesar -3,046154 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0028. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari

tingkat signifikansi 0,05 ($0,0028 < 0,05$), serta nilai absolut t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,046154 > 1,97993$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung menurunkan nilai ETR, yang berarti meningkatkan praktik *tax avoidance*, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Peningkatan pertumbuhan penjualan mencerminkan kenaikan pendapatan dan laba perusahaan, yang secara langsung meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi guna menekan beban pajak tersebut, termasuk melalui praktik *tax avoidance*. Dalam perspektif agensi, tindakan ini merupakan upaya agen untuk memaksimalkan laba setelah pajak yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kepentingan pemegang saham.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki tekanan pajak yang lebih besar, sehingga memicu manajemen untuk lebih aktif dalam melakukan perencanaan pajak. Strategi yang digunakan dapat berupa pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan, pengelolaan biaya, maupun pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan menjadi salah satu faktor yang mendorong intensitas praktik penghindaran pajak dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Lunardi (2023a) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian oleh Marta dan Nofryanti (2023) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Haris dan Ramadhan (2025) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan dapat dikatakan sebagai salah satu determinan penting dalam memengaruhi praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) pada Tabel 4.17, variabel Umur Perusahaan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,099604 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9208. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,9208 > 0,05$), serta nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0,099604 < 1,97993$), sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun umur perusahaan memiliki hubungan dengan *tax avoidance*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Umur perusahaan yang lebih lama seharusnya mencerminkan pengalaman dan kemampuan manajemen dalam merancang strategi perencanaan pajak yang lebih efektif, termasuk dalam melakukan *tax avoidance*. Namun, dalam penelitian ini, umur perusahaan tidak terbukti menjadi faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perusahaan tidak selalu menentukan agresivitas perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adanya standar dan regulasi perpajakan yang berlaku sama bagi seluruh perusahaan tanpa memandang usia perusahaan, sehingga baik perusahaan lama maupun baru memiliki kewajiban dan peluang yang relatif sama dalam melakukan perencanaan pajak. Selain itu, perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak untuk menjaga reputasi dan menghindari risiko sanksi dari otoritas pajak. Di sisi lain, perusahaan yang lebih muda juga dapat memanfaatkan konsultan pajak atau teknologi yang memungkinkan mereka melakukan perencanaan pajak secara efektif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Redita dkk (2022) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian oleh Sterling dan Christina (2021) juga menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya perusahaan beroperasi bukan merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat penghindaran pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan bukan merupakan determinan yang dominan dalam memengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor consumer non cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi karakteristik internal perusahaan secara efektif memengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Intensitas modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak selalu memanfaatkan aset tetap dan beban depresiasi sebagai strategi utama dalam menekan beban pajak, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang diikuti dengan peningkatan laba, maka semakin besar dorongan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga laba bersih tetap optimal. Umur perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya perusahaan beroperasi tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak, karena adanya faktor lain seperti regulasi perpajakan dan kebijakan internal perusahaan.

Referensi

1. Agatha, T. (2023, Juli 26). Manufacturing Industry Contributes 27.4 Percent To Indonesian Tax Revenue In Semester I 2023. *VOI*.
2. Alfian, M. M. S., & Tumirin. (2025). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN LIKUIDITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 2509–2529.
3. Apriatna, P., & Oktris, L. (2022). The Effect of Profitability, Company Size, and Sales Growth on *Tax avoidance* with Leverage as a Moderating Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(8), 223–230.
4. Ariella, N. K. N. A., & Rasmiini, N. K. (2024). The Effect Of Company Age, Capital Intensity And Audit Committee On *Tax avoidance*. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 2024. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i03>
5. Astiwiyo, W. D., & Anisah, N. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. 4(1), 6–14.
6. Badan Pusat Statistik. (2025). *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)*. Bps.go.id. <https://klasifikasi.web.bps.go.id/app/kbli>
7. Darma, S. S. (2021a). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i2.9551>
8. Darma, S. S. (2021b). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i2.9551>
9. Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021a). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on *Tax avoidance*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 13–22.
10. Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021b). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on *Tax avoidance*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 13–22.
11. Dewanti, D. (2023). *Metode Statistika Populer untuk Penelitian*. Exsight.
12. Direktorat Jenderal Pajak. (2022). *Fungsi Pajak*. Direktorat Jenderal Pajak. <https://www.pajak.go.id/id/fungsi-pajak>
13. Direktorat Jenderal Pajak. (2023). Laporan Tahunan 2023. Dalam *Direktorat Jenderal Pajak*.
14. Duhon, A., & Singh, M. (2023). Corporate *tax avoidance*: a systematic literature review and future research directions. Dalam *LBS Journal of Management & Research* (Vol. 21, Nomor 2). <https://doi.org/10.1108/lbsjmr-12-2022-0082>
15. Fajriah, N., & Nursita, M. (2024a). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2432>
16. Fajriah, N., & Nursita, M. (2024b). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2432>
17. Ghazali, A. (2021). RETURN ON ASSET, INTENSITAS MODAL, TAX AVOIDANCE: CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.8>
18. Ghazali, I. (2020). The role of sales growth to increase firm performance in Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(7), 1822–1830.
19. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2018). *Basic Econometrics* (5th ed.). Douglas Reiner.
20. Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Ikbil, M. (2020). *PANDUAN PRAKTIS EKONOMETRIKA Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan EVIEWS 10* (Cetakan pe).
21. Handayani, L. K., & Mumiaty, M. P. (2023). Perbandingan Effective Tax Rate (Etr) Dan Rasio Koreksi Fiskal Terhadap Aset Sebagai Indikator *Tax avoidance*. *Xeunis*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.32497/xeunis.v11i1.3826>
22. Hardana, A., & Hasibuan, A. N. (2023). The Impact of Probability, Transfer Pricing, and Capital Intensity on *Tax avoidance* When Listed Companies in the Property and Real Estate Sub Sectors on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic Economics*, 5(01), 67. <https://doi.org/10.32332/ijie.v5i01.6991>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

23. Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. Dalam A. Husnu Abadi, A.Md. (Ed.), *CV. Pustaka Ilmu Editor*: (Vol. 5, Nomor 1). CV. Pustaka Ilmu Editor:
24. Haris, N. F., & Ramadhan, Y. (2025). The Effect of Profitability and Sales Growth on *Tax avoidance* With Profit Management as a Moderating Variable in Food & Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 6(2), 2025.
25. Hasna, F., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2023). The Effect of Capital Intensity Ratio and Sales Growth to *Tax avoidance* with Independent Commissioners as Moderating Variable (Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2022). *Nexus Synergy: A Business Perspective*, 1(2), 72–83. <https://doi.org/10.61230/nexus.v1i2.43>
26. Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
27. Iskandar, D. (2024). The Effect of Profitability and Sales Growth on Company Value. *Economics and Business Journal (ECBIS)*, 2(5), 441–453. <https://doi.org/10.47353/ecbis.v2i5.145>
28. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
29. Kalbuana, N., Solihin, S., Saptono, S., Yohana, Y., Yanti, D. R., & Kalbuana, N. (2020). the Influence of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on *Tax avoidance* on Companies Registered in Jakarta Islamic Index. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 4(03), 272–278. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1330>
30. Kaur, N., & Rizvi, S. (2025). Age of the Firm and Financial Stability: Does Experience Matter. *Journal of Informatics Education and Research*, 5(2), 1774–1789. <https://doi.org/10.52783/jier.v5i2.2629>
31. Kholisah, Y. I. N., & Pratiwi, A. P. (2024). KEPUTUSAN PENGHINDARAN PAJAK DENGAN THIN CAPITALIZATION DAN CAPITAL INTENSITY DIMODERASI OLEH PERTUMBUHAN PENJUALAN. *Jurnal Akutansi Universitas Jember*, 22(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jauj.v22i1.42648>
32. kumparan.com. (2020). *Laporan Keuangan Kinclong Tapi Saham Indofood Group Anjlok, Kenapa_ _ kumparan.com*.
33. Manurung, J. T. P. (2020, Februari 10). Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia. *Direktorat Jendral Pajak*.
34. Mappadang, A. (2021). *Efek Tax avoidance dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan (Pertama)*. CV. Pena Persada.
35. Marta, D., & Nofrayanti, N. (2024). PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 29(1), 2. <https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jak.v28i1.756> ABSTRAK
36. Marta, D., & Nofryanti. (2023). PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 53(1), 160. <https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jak.v28i1.756>
37. Maxim, L. G. (2021). The impact of capital intensity, indebtedness and the size of retail companies on profitability. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJM CER)*, 3(6), 107–114.
38. Nagesha R, & Dr. R. Thimmarayappa. (2025). Effectiveness of Sales Analytics in Sales Performance of Fast-Moving Consumer Goods (Fmcg). *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, (March), 13–17. <https://doi.org/10.36713/epra20467>
39. Nani. (2022). *STEP by STEP Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews* (E. G. Ahmad & A. Nurcahyani, Ed.). CV. Visi Intelegensia.
40. Prayoga, I., Desyana, G., & Ikhsan, S. (2024a). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik. *Jurnal Eksplorasi Akuntan*, 6(3), 898–912.
41. Prayoga, I., Desyana, G., & Ikhsan, S. (2024b). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik *Tax avoidance*: Studi Kasus Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 898–912. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1670>
42. Purba, R. B. (2023). Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi Cetakan. Dalam CV. Merdeka Kreasi Group (1 ed., Vol. 0, Nomor 1, hlm. 22–29). CV. Merdeka Kreasi Group.
43. Samos, Y. F., Rialdy, N., & Sanjaya, S. (2023). The Influence of Profitability and Leverage on *Tax avoidance* in Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange 2018 - 2020. *International Journal of Multidisciplinary Approach Reseach and Science*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.752>
44. Samos, Y. F., Rialdy, N., & Sanjaya, S. (2024). The Influence of Profitability, Leverage and Sales Growth on *Tax avoidance* in Food and Beverage Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 822–836. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.752>
45. Satria, F., & Lunardi, A. (2023a). The Effect Of Sales Growth, Profitability And Firm Age Toward *Tax avoidance* On Consumer Goods Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social, Policy and Law*, 4(1), 41–49.
46. Satria, F., & Lunardi, A. (2023b). The Effect Of Sales Growth, Profitability And Firm Age Toward *Tax avoidance* On Consumer Goods Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social, Policy and Law*, 4(1), 41–49.
47. Sterling, F., & Christina, S. (2021). Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance*. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 1(3), 207–220.
48. Sugiyono, Prof. Dr. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (S. pd Dr. Ir. Sutopo, Ed.; Edisi Kedu). ALFABETA cv.
49. Tauhid, R. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *PENDAS: Pendidikan Dasar*, 1(2), 32–38.
50. Urrahmah, S., & Mukti, A. H. (2021). the Effect of Liquidity, Capital Intensity, and Inventory Intensity on *Tax avoidance*. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(12), 1–16. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021.4399>
51. Wahiddirani Saputri, S., Oktavianna, R., Benarda, Septia Rahmadani, L., & Nurhaliza, Z. (2026). Meningkatkan Nilai Perusahaan: Peran Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial dengan Ukuran Perusahaan sebagai Faktor Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 11(1). <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v10i1>
52. Warsame, A. S. (2023). Factors Influencing Firm Sales Growth: An Instrumental Variable Analysis. *International Journal of Marketing Studies*, 15(2), 51. <https://doi.org/10.5539/ijms.v15n2p51>
53. Wijaya, E., Suprayitno, D., Ladini, U., Sumiyarti, Sudrimo, S. nofriska, Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, & Hulu, D. (2024). *BUKU AJAR EKONOMETRIKA* (Efitra, Ed.; cetakan Pe). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12431>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

54. William, J., Bukit, R., & Arif, A. (2025). The Effect of Sales Growth, Leverage, and Company Size on *Tax avoidance* with Profitability as a Moderating Variable in Plantation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 - 2023. *International Journal of Research and Review*, 12(6), 723–738. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250681>
55. Windy Dewi Astiwyono, & Anisah, N. (2024). 964-Article Text-457-1-10-20241023. *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper*, 4(1), 6–14.
56. Wulandari, R., Sabrina, N., & Marcel K, G. S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.33510/statera.2022.4.1.79-90>
57. Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto, S. (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Owner*, 7(2), 1424–1433. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>
58. Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance*. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>
59. Yuliara, I. M. (2024). Regresi Linier Sederhana dan Berganda. Dalam *Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam - Universitas Udayana* (Nomor July).